

DINAMIKA KERJA SAMA REGIONAL BARLINGMASCAKEB

Oleh

Dita Wulandari

11/316430/GE/07049

INTISARI

Salah satu hasil dari otonomi daerah adalah diperkenalkannya daerah mengadakan kerja sama, baik dengan daerah lain, pihak ketiga, dan/atau lembaga atau pemerintah daerah di luar negeri sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Salah satu bentuk kerja sama regional yang cukup berhasil di Indonesia adalah Kerja Sama Regional Barlingmascakeb. Kerja sama ini diinisiasi oleh lima kabupaten yang terletak di barat daya Provinsi Jawa Tengah, antara lain Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, dan Kabupaten Kebumen.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fase perkembangan Kerja Sama Regional Barlingmascakeb, mengidentifikasi *gap*/kesenjangan yang ada pada Kerja Sama Regional Barlingmascakeb, dan mengidentifikasi kelebihan dan kekeurangan model Kerja Sama Regional Barlingmascakeb. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan berpendoman pada hasil wawancara mendalam dengan *purposive* dan *snowball sampling* disertai penelaahan dokumen – dokumen *Regional Management Barlingmascakeb*.

Kerja sama ini mulai dirasa berhasil dilihat dari suksesnya Pasar Lelang sebagai salah satu kegiatan yang paling menonjol yang mencapai tingkat penjualan tertinggi pada Pasar Lelang XII – XIV (sebesar 2.770 milyar) dan mendapat timbal balik berupa bantuan dan kerja sama bagi daerah sebesar 180 juta. Kemunduran kerja sama disebabkan adanya ketidaksinkronan hukum yang berlaku terkait dengan pelaksanaan dan pembiayaan kerja sama antar daerah. Gap atau kesenjangan yang paling menonjol adalah program kerja yang dilaksanakan terkadang kurang maksimal dan masih banyak *trial and error* di berbagai hal, serta implikasi kerja sama yang belum terasa. Kelebihan yang sangat menonjol dari kerja sama ini adalah adanya unsur budaya Banyumasan dalam diri anggota, sedangkan kekurangan yang paling menonjol terlihat pada ketergantungan pendanaan pada iuran daerah serta payung hukum yang kurang mendukung.

Kata kunci : kerja sama regional, *regional management*, Barlingmascakeb, dinamika kerja sama



THE DYNAMICS OF BARLINGMASCAKEB REGIONAL MANAGEMENT

Dita Wulandari

11/316430/GE/07049

ABSTRACT

As a result of decentralization, any region in Indonesia is allowed for making collaboration, both with other region, any company, and/or any local government abroads in accordance with the statutory provision. One of the most successful is Barlingmascakeb Regional Management (BRM). This Regional Management was initiated by five regions located in the southwestern of Central Jawa province, among others Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, and Kebumen.

The purposes of this study was to determine the phases of Barlingmascakeb Regional Management's development, to identify the gaps that existed in BRM, and to identify the strengths and the weakness of this models. The analysis technique based on the results of in-depth-interviews with a purposive and snowball sampling, accompanied by reviews of any BRM's documents.

This cooperation began to be successful seen from the auction market's achievements as the most prominent activities. It achieved the highest sales level in the 12th – 14th (amounting to 2,770 billion) and they also received mutual support and collaboration for the region amounted to 180 million. Barlingmascakeb Regional Management vacuum in 2012 caused unsynchronized applicable law related to the implementation and financing of inter-regional cooperation. The most prominent gap is the less-maximalized programs and there still a lot of trial and error in various ways, and the cooperation didn't have a big implication to the region. The most prominent strength of this cooperation is the cultural elements Banyumas inner member, while the most prominent weakness seen in the dependence of funding on local government and the less-supportive legal protection.

Keywords : regional cooperation, regional management, Barlingmascakeb, dynamics of cooperation